

EKONOMI MARITIM KESULTANAN MAKASSAR ABAD XVII M

Oleh:

M. Nur Ichsan Azis

Ponpes Sunni Darussalam,

Tempelsari, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta

Abstract

Nusantara maritime trade has developed rapidly in the mid-sixteenth century to the end of the seventeenth century AD. Influx of traders from Asia and Europe made a crowded archipelago. The main objective is to find the traders of spices that are in the Moluccas. To reach the Moluccas, the traders have to pass the island of Sulawesi. This area, Sulawesi, was a local liaison between producing spices and traders who need it. This condition can be well used by the Sultanate of Makassar on the island of Sulawesi. With the opening of transit ports and airports of international trade, Makassar can reach its peak that relies on maritime trade in XVII century AD.

Keywords: Sultanate of Makassar, maritime commerce, spices.

Abstrak

Perdagangan maritim Nusantara mengalami perkembangan pesat pada pertengahan abad XVI hingga akhir abad XVII M. Masuknya para pedagang dari Asia dan Eropa membuat Nusantara ramai dikunjungi. Tujuan utama para pedagang ialah mencari rempah-rempah yang berada di daerah Maluku. Untuk mencapai Maluku, para pedagang harus melewati pulau Sulawesi. Daerah ini, Sulawesi, menjadi daerah penghubung antara daerah penghasil rempah-rempah dan para pedagang yang membutuhkannya. Kondisi ini dapat digunakan dengan baik oleh Kesultanan Makassar yang ada di Pulau Sulawesi. Dengan membuka pelabuhan *transito* dan bandar perdagangan internasional, Makassar dapat mencapai puncak kejayaannya yang mengandalkan pada perdagangan maritim di abad XVII M.

Kata kunci: Kesultanan Makassar, perdagangan maritim, rempah-rempah.

A. PENDAHULUAN

Perdagangan Maritim¹ internasional di Asia berkembang secara bertahap. Pertama kali berkembang melalui rute wilayah Timur Tengah menuju India² oleh orang-orang Arab. Mereka menggunakan jalur darat dan laut untuk menjual perdagangan. Mereka menyusuri rute laut dari teluk Aden menuju Muskat, Malabar, dan Kalikut di India.³ Jalur perdagangan maritim telah dikuasai oleh para pedagang dari Arab dan Cina.⁴ Para pedagang dari India melanjutkannya dan menemukan Nusantara.⁵ Mereka memasuki Nusantara dengan membawa barang dagangan yang memiliki nilai tinggi dan tidak terdapat di Nusantara.⁶

Terdapat tiga rute perdagangan kuno yang paling utama yang menghubungkan antara Timur dan Barat. *Pertama*, Jalur sutera yang menghubungkan dari Cina menuju Konstantinopel. *Kedua*, Jalur keramik di Cina. *Ketiga*, Jalur rempah-rempah yang merupakan jalur arteri yang menghubungkan Laut Mediterania dengan Timur Jauh hingga Nusantara.⁷

Jalur ketiga inilah yang menghantarkan Nusantara sebagai sebuah wilayah yang terkenal akan rempah-rempah. Para pedagang yang datang ke Nusantara melalui India berusaha mendapatkan sumber rempah-rempah utama yang terdapat di Maluku.

¹ Perdagangan Maritim adalah kegiatan pertukaran barang dengan uang maupun tanpa uang yang dilakukan di daerah pesisir pantai atau pelabuhan sebagai tempat untuk pertukaran barang sehingga pelabuhan dijadikan sebagai sarana untuk bertukar barang. Edward L. Poelinggoman menyebutkan perdagangan maritim sebagai suatu aktivitas manusia yang yang berdasarkan pada perdagangan yang berkaitan dengan hal-hal dengan lauth dan juga memiliki ciri untuk memperoleh surplus -dalam bidang perekonomian—dan *highway of learning*—dalam bidang pendidikan dan budaya. Lihat Suhardjo Hotmosuprobo, *Perdagangan-Laut Bangsa Jawa Sampai Abad ke-17* (Yogyakarta: Lembaga Javanologi, 1986), hlm 1-3. Lihat juga Edward L. Poelinggoman, *Bahan Ajar Sejarah Maritim* (Makassar: LKKP Universitas Hasanuddin, 2012), hlm. 1-3.

² Kennet R. Hall, *Maritime Trade and State Development in Early Southeast Asia* (Honolulu, Hawaii: University of Hawaii Press, 1985), hlm 26.

³ M.Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009), hlm. 323.

⁴ Hall, *Maritime Trade*, hlm. 36.

⁵ *Ibid.*

⁶ Muslimin A.R. Effendy, *Jaringan Perdagangan Keramik: Makassar Abad XVI-XVII* (Wonogiri: Bina Citra Pustaka, 2005), hlm. 67.

⁷ Tan Ta Sen, *Cheng Ho: Penyebar Islam dari China ke Nusantara*, terj. Abdul Kadir (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 216-217.

Jatuhnya Malaka (1511) ke tangan Portugis membuka jalur perdagangan ke Nusantara.⁸ Malaka menjadi sasaran utama bagi para pedagang yang kemudian wilayah ini menjadi pintu masuk perdagangan di Nusantara. Portugis kembali menemukan jalur perdagangan baru yang mencapai Banda (1516) dan Maluku (1519),⁹ bahkan mereka dengan mudah mencapai rute perdagangan Jawa dengan akses yang mudah melalui rute perairan Makassar.¹⁰

Perkembangan Makassar sebagai kota bandar niaga dan pangkalan pertahanan Kerajaan Makassar pada pertengahan abad XVI didukung oleh dua faktor yang paling menentukan. *Pertama*, faktor dari dalam yaitu tumbuhnya Kerajaan Gowa Tallo sebagai kerajaan yang menghimpun dan memelihara negeri-negeri orang Makassar. *Kedua*, faktor dari luar yaitu kedatangan orang-orang Eropa ke Nusantara untuk berniaga.

Perdagangan laut atau maritim menjadi salah satu aspek yang mendukung bagi Kesultanan Makassar, sehingga dapat menarik perhatian para pedagang dan pencari rempah-rempah. Dalam tulisan Martin Stopford¹¹ menuliskan bahwa ekonomi merupakan sebuah sistem organisasi yang terbentuk dalam pasar. Ia juga lebih jauh menjelaskan bahwa ekonomi maritim adalah sistem yang terbentuk dari adanya permintaan pasar dengan mencakup sistem transpostasi laut, permintaan di perdagangan laut, armada pedagang, dan organisasi perdagangan, berbasis laut. Tulisan di atas memberikan gambaran umum mengenai bagaimana Kesultanan Makassar mengeksploitasi sumber daya alam yang dimilikinya dan mengetahui posisinya sebagai pos penting dalam perdagangan internasional.

B. KESULTANAN MAKASSAR

Kehidupan di Kesultanan Makassar berawal dari adanya pemersatu di antara sembilan bendera dari distrik-distrik kecil yang

⁸ M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2005), hlm. 66.

⁹ Love, *Maritime Exploration*, hlm. 27.

¹⁰ Vlekke, *Nusantara: A History*, hlm. 96.

¹¹ Martin Stopford, *Maritim Economic* (London: Routledge, 1997), hlm. xx.

berada di sekitar wilayah Gowa¹², mereka disebut sebagai *bate salapang* atau *kasuwiyang salapang*. Kerajaan-kerajaan kecil ini memiliki sistem politik yang berbeda. Mereka bebas mengatur pemerintahan dan hukum dalam wilayahnya masing-masing.¹³ Mereka mendirikan kerajaan dengan raja pertama bernama *Tomanurung* (orang yang diturunkan dari langit)¹⁴. Mereka dipersatukan oleh *Paccallayya* (ketua dewan adat) yang memiliki wewenang untuk memberikan nasihat dan keputusan hukum untuk kesembilan distrik kecil tersebut.¹⁵ Selama satu abad, Makassar menjadi kerajaan tunggal bagi orang-orang Makassar, namun di awal abad XV M terjadinya pembagian kekuasaan di Makassar.

Raja Makassar VI, Tunatangkak Lopi, membagi dua wilayah kerajaan Makassar yang terdiri dari sembilan distrik, kemudian dipecah menjadi dua wilayah kerajaan yakni Makassar dan Tallo. Pembagian tersebut diberikan kepada kedua anaknya yang bernama Batara Guru dan *Karaeng Lowe ri Sero*. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar kelak di masa akhir jabatannya tidak terjadi perang saudara yang mengakibatkan adanya perpecahan internal di Kesultanan Makassar.¹⁶ Kesatuan Kerajaan Gowa dan Tallo ini kemudian disebut Kerajaan Makassar,¹⁷ suatu bentuk kerajaan yang oleh penulis-penulis Belanda disebut *susters rijken* (kerajaan bersaudara/kembar) atau yang lazim diterjemahkan dengan kata "Kerajaan Kembar". Ikrar bersama untuk membentuk satu kesatuan, dengan bunyi sumpah: "barang siapa yang mengadu domba antara Gowa dan Tallo, maka dia akan dikutuk oleh Dewata" (IA-

¹² Gowa dikenal sebagai wilayah yang kecil sejak awal abad ke-14 M. Penyebutan wilayah ini diperkirakan dari kata "gua" yang berarti liang atau lubang. Kata tersebut dinisbatkan melalui proses turunnya *tomanurunga* ke wilayah Sulawesi Selatan. Lihat Djunaid "Gowa", dalam *Sejarah Nasional Indonesia*, hlm. 217-218.

¹³ Patunru, *Sedjarah*, hlm. 1.

¹⁴ *Tumanurung* adalah "yang turun dari (dunia) atas". Ia dikenal dalam legenda orang Bugis Makassar, sebagai orang yang turun dari kahyangan dan melakukan pemerintahan di atas dunia. Dipercaya sebagai anugerah dari dewa tertinggi guna mempersatukan dan mencari kemakmuran bersama sehingga dapat terhindar dari permusuhan. Ia menikah dengan Karaeng Bajo, yaitu seorang pendatang yang tidak diketahui asal muasalnya dan asal negerinya. Ia dikatakan datang dari arah selatan bersama seorang yang bernama Lakipadada. Abu Hamid, *Syekh Yusuf, Seorang Ulama, Sufi, dan Pejuang* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994), hlm.7-8.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 9.

¹⁷ Sewang, *Islamisasi Kerajaan*, hlm 22.

IANNAMO TAU AMPASIEWAI GOWA-TALLO' IAMO NACALLA REWATA)¹⁸. Kesatuan Kerajaan Gowa dan Tallo ini kemudian disebut Kerajaan Makassar,¹⁹

Supremasi Makassar dan Bone sebagai kerajaan berpengaruh di Pulau Sulawesi mulai terjadi di awal abad ke XVI.²⁰ Pada masa raja Gowa XI, Tonibatta' (1565 M), kembali melancarkan serangan ke wilayah Bone, namun serangannya mengalami kekalahan dan ia pun terbunuh dalam keadaan tertetak.²¹ Keduanya, Gowa dan Bone, menunjukkan suatu polarisasi dalam hegemoni politik di Makassar.²² Dendam di antara kedua kerajaan tersebut terus berlanjut, seolah-olah diwarisi oleh raja-raja Makassar dan Bone kemudian.²³ Kerajaan-kerajaan kecil yang lain seperti Soppeng, Wajo, Sawitto, dan Balanipa sebagai kelompok yang mendukung Makassar.²⁴

Di masa raja XIV, I Manngarangi Daeng Manrabbia (1593-1639), Gowa mengalami perkembangan yang sangat pesat. Ia didampingi oleh seorang mangkubumi bernama *Karaeng Matowaya* yang bertindak sebagai penasehat kerajaan. Di masa ini, Makassar memulai menyebarkan pengaruhnya di wilayah Sulawesi dan agama Islam telah menjadi agama resmi di pemerintahan sejak tahun 1605 M. Pada masa inilah Makassar berhasil menjadi salah satu Kesultananberpengaruh di Nusantara.

Masyarakat yang mendiami *Butta Gowa* dan *Tana Mangkasara* telah mengenal adanya kelas dan strata sosial. Mereka menganggap bahwa pelapisan sosial ini menentukan kedudukan dan pandangan masyarakat Makassar mengenai hidup. Mereka terbagi atas tiga golongan menurut strata dan lapisan sosialnya, golongan *Karaeng* (Bangsawan), *to-Maradeka(yya)* (orang-orang merdeka), dan *Ata* (budak, hamba sahaya, tahanan perang), yang memiliki peran tersendiri.

¹⁸ Ucapan tersebut merupakan sumpah setia yang terjadi antara Gowa-Tallo yang menyatukan diri menjadi kerajaan Makassar. Lihat Sagimun M.D., *Benteng Ujung Pandang* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992), hlm. 18.

¹⁹ Sewang, *Islamisasi Kerajaan*, hlm. 22.

²⁰ Masyhuri, "Gowa", dalam *Sejarah Nasional*, hlm. 213.

²¹ *Ibid.*, hlm. 24.

²² Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 dari Emporium hingga Imperium*, cet. I (Jakarta: PT. Gramedia, 1987), hlm. 59.

²³ Mattulada, *Menyusuri Jejak*, hlm. 30.

²⁴ Parman, *Sejarah Islam*, hlm. 48.

Lapisan karaeng adalah lapisan sosial yang menempati kelas tertinggi dalam lapisan sosial masyarakat Makassar. Sistem sosial Karaeng memiliki lapisan atau tingkatan yang berbeda; *pertama*, Karaeng *Ti'no* atau *Ana' Ti'no* ialah golongan bangsawan murni yang memiliki pertalian darah dengan *Tomanurung*, *kedua*, Karaeng *Sipue* ialah golongan bangsawan yang memiliki percampuran darah antara *Sombayya*, Sultan, dengan seseorang yang berdarah biasa atau dari kalangan kasta *to-Maradeka(yya)*, *ketiga*, Karaeng *Cerak* ialah golongan bangsawan yang ayahnya berasal dari keturunan *Ana' Ti'no* dan *Ana' Manrapik*, dan ibunya berasal dari golongan *ata mana'* atau *ata sossorang*, *keempat*, *Ana' Karaeng Sala* ialah golongan yang berdarah *ana' sipue* atau *ana' cerak* dari golongan ayah, sedangkan ibunya berasal dari golongan *to-samara'*.

Lapisan kedua dalam masyarakat Makassar ialah *to-maradeka(yya)*. *To-maradeka(yya)* terbagi atas dua lapisan, *To-bajik* dan *To-samarak*. *To-bajik* ialah golongan masyarakat yang masih memiliki hubungan darah dan dapat menunjukkan silsilah keturunannya yang berhubungan dengan salah satu lapisan dari golongan *karaeng*. *To-samarak* ialah masyarakat umum yang tidak memiliki hubungan dengan sistem kasta di Kerajaan Makassar, golongan ini termasuk pendatang dari daerah lain.

Lapisan terakhir ialah *ata/budak*. Golongan *ata/budak* merupakan golongan yang datang kemudian di tengah-tengah masyarakat Makassar. Menurut Mattulada berdasarkan *Lontara' Latoa*, ada empat penyebab seseorang menjadi *ata*. Pertama seorang yang kalah perang dan dijual kepada orang lain sebagai hasil kemenangan peperangan, kedua seseorang yang menjual dirinya kepada orang lain, ketiga tawanan perang, dan keempat orang yang melanggar norma-norma adat, *pangngadakkang*, di masyarakat Makassar.²⁵

C. MARITIM SEBAGAI SUMBER EKONOMI MAKASSAR

Pada abad XV M, Somba Opu menjadi bandar niaga Kerajaan Makassar yang terletak di muara sungai Jeneberang dan berhadapan langsung dengan laut.²⁶ Pulau-pulau kecil mengelilingi Somba Opu dapat berfungsi sebagai tanggul untuk menahan ombak, sehingga

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Sewang, *Islamisasi Kerajaan*, hlm 73

memenuhi persyaratan untuk berlabuh bagi perahu layar dan kapal-kapal besar.²⁷ Dengan pindahnya pusat kerajaan ke pinggir pantai, maka Tumapa'risi Kallonna mudah mengembangkan dan mengontrol jalannya perdagangan di Makassar.²⁸

Perpindahan ibu kota ke Somba Opu berakibat pada struktur pemerintahan di Istana Makassar. Secara politik, sultan mengangkat seorang syahbandar sebagai pengontrol perdagangan maritim di Makassar.²⁹ Ia mengatur semua pedagang yang datang dan pergi di Bandar Makassar. Pedagang yang datang dan berdagang di Makassar dari berbagai daerah di Nusantara dan Asia. Di masa Sultan Alaluddin (1593-1639), Malik as-Said (1639- 1653), para pelaut dari Makassar membeli rempah-rempah dari Maluku dengan harga yang murah, kemudian dijual kembali di Bandar Makassar dengan harga yang bervariasi. Penjualan tersebut ternyata menarik perhatian dari pedagang-pedagang lainnya, sehingga para pedagang lain membeli barang dan rempah-rempah dalam jumlah banyak.

Merosotnya pelabuhan-pelabuhan yang ada di daerah Jawa Timur menyokong perkembangan Makassar sebagai salah satu pusat perdagangan.³⁰ Makassar muncul sebagai salah satu rute perdagangan dan membantu jaringan perdagangan, sehingga memunculkan rute baru dalam perdagangan maritim.³¹ Berbeda dengan masa Sultan Hasanuddin (1653- 1669), sistem tersebut tidak lagi digunakan karena Belanda sudah berkuasa di Makassar, dan menerapkan peraturan yang telah dibuat terutama setelah terjadinya perjanjian Bongaya pada tahun 1669 M. Belanda melakukan pembatasan pedagang. Mereka mengusir para pedagang Portugis dan Spanyol yang sudah lama menjalin hubungan dengan Makassar, dan juga membangun *Stad Vlaardingen* (perkampungan/kota Vlaardingen)³² yang memisahkan kegiatan perdagangan secara langsung.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Darmawijaya, *Kesultanan Islam*, hlm. 95.

²⁹ Patunru, *Sedjarah*, hlm. 11.

³⁰ Kartodirjo, *Pengantar Sejarah*, hlm. 69.

³¹ *Ibid.*

³² Stad Vlaardingen adalah tempat tinggal yang dikhususkan untuk orang-orang Belanda dan keturunannya. Wilayah ini berada di pusat benteng Jumpangang –sekarang rotterdam– setelah terjadinya perjanjian Bongaya di tahun 1669 M. Daerah ini menandakan bahwa Kesultanan Makassar menjadi daerah kekuasaan Belanda.

Ada beberapa kegiatan perdagangan maritim yang dilakukan oleh Kesultanan Makassar sebagai berikut:

1. Perdagangan Bebas

Hubungan diplomasi sultan Makassar dan Alfonso d'Alberqueque membuka jalan bagi Makassar untuk jalur perdagangan ke Maluku.³³ Tujuan d'Alberqueque ialah untuk mencari dan mengetahui jalur penjualan rempah-rempah yang sampai ke Eropa. Ia juga menginginkan sumber rempah-rempah langsung dari daerah penghasilnya. Dengan berhasil menemukan dan membawa pulang rempah-rempah, Portugis berhasil mengantongi pendapatan yang besar.³⁴

Letak yang strategis membuat Makassar semakin ramai dikunjungi oleh para pedagang. Wilayah dan penguasa yang terbuka membuat para pedagang merasa aman untuk berdagang di perairan Makassar. Ketika terjadi sengketa dengan Belanda, penguasa menyiapkan kapal-kapal khusus bagi para pedagang. Kapal-kapal ini bertujuan untuk mengawal para pedagang yang berlayar menuju Maluku dan sekitarnya. Sehingga para pedagang yang berlayar dari Makassar ke tempat tujuannya merasa aman.³⁵

Di awal abad XVII, Belanda mulai menaruh perhatian kepada Makassar. Pada tahun 1602 M, setelah Belanda berhasil membuat organisasi dagang dengan nama VOC, dan membangun loji dagang di Makassar, lambat laun mereka melakukan diplomasi terbuka untuk mengusir pedagang dari Portugis. Pada tahun 1607 M.

Usaha Belanda untuk memonopoli perdagangan tidak pernah hilang. Ia terus mengirimkan utusan kepada Sultan Makassar agar niatnya diterima, hingga hingga akhirnya permusuhan antara Makassar dan Belanda yang menyebabkan terjadinya perang terbuka.

Pada masa Sultan Malik as-Said (1639- 1653) perdagangan laut terus dilanjutkan, dan mengembangkan usaha-usaha perdagangan laut di Makassar. Penguasa membangun hubungan diplomatik dengan dunia internasional. Orang-orang Makassar tidak hanya berlayar di

³³ Lopian, *Pelayaran dan Perniagaan*, hlm. 43.

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Abu Hamid, *Pesan-pesan Moral Pelaut Bugis* (Sulawesi Selatan: Pustaka Refleksi, 2007), hlm. 3-5.

sekitar laut Nusantara dan India, melainkan mereka juga berhasil menempuh jalur maritim ke selatan. Pelayaran-pelayaran ini dimaksudkan untuk mencari teripang yang kemudian dijual untuk orang-orang Tionghoa.

Dalam hukum pelayaran yang ditulis oleh *Amanagappa* juga menyebutkan bahwa kapal-kapal dari selatan juga mengunjungi Makassar melalui selat Makassar menuju Manila. Pelayaran ini menunjukkan bahwa telah banyak pedagang yang mengunjungi Makassar sebelum kedatangan orang-orang Eropa.³⁶ Christian Pelras menuliskan di dalam artikelnya yang berjudul *Petualangan orang-orang Makassar di Ayuthia, Muangthai, Thailand pada Abad ke ke-17 M* bahwa orang-orang Makassar berhasil menyebarkan pengaruhnya di Muangthai. Ia disambut baik oleh seorang raja di Muangthai, Raja Narai, dan diberi tempat tinggal di sebelah perkampungan Melayu. Mereka diberikan sawah dan kerbau untuk membajak sawah dan setiap tahunnya mereka mendapatkan upah dan pakaian dari raja Narai.³⁷

Pada tahun 1660 M, perdagangan laut yang telah lama dijalankan oleh Makassar berada di bawah kekuasaan Belanda. Monopoli perdagangan rempah-rempah di Nusantara berhasil diterapkan. Mereka menguasai hasil produksi rempah-rempah yang ada di Ambon, Banda, Uliase, Ternate, dan Tidore. Mereka juga mengatur dan membatasi pedagang-pedagang yang dapat membeli rempah-rempah milik Belanda.

Belanda berhasil mengambil alih seluruh perekonomian milik Kesultanan Makassar setelah berhasil mengalahkan tentara Makassar, 1669 M. Mereka mengubah tata letak kota Makassar dan penempatan para penduduknya. Batas-batas kota Makassar diubah dan menjadikan Benteng Ujung Pandang sebagai tempat kediaman kompeni Belanda. Mereka mengubah nama Benteng Ujung Pandang menjadi Fort Rotterdam dan kampung-kampung sekitarnya dinamakan *stade Vlardingen*.³⁸ Masa ini disebut dengan masa peralihan Makassar.

Keramaian Bandar Makassar mencapai puncak kejayaan pada pertengahan abad XVII M ketika Bandar Makassar menjadi bandar

³⁶ *Ibid.*, hlm. 48.

³⁷ Christian Pelras, *The Bugis*, terj. Abdul Rahman Abu, Hasriadi, dan Nurhady Sirimorok (Jakarta: Nalar dan EFEO, 2005), hlm.210.

³⁸ Mattulada, *Menyusuri Jejak*, hlm. 123.

internasional dan *entrepot* (pos perdagangan)³⁹. Barang dagangan yang berasal dari timur dan barat Nusantara merupakan barang dagangan yang harus melalui Bandar Makassar. Saat itu, Makassar memiliki jalur hubungan pelayaran dengan beberapa daerah di Nusantara dan Eropa. Mereka yang memasuki daerah Makassar diterima dengan perjanjian yang menawarkan keamanan dan persahabatan antara sultan dan pedagang. Bentuk perjanjian itu diwujudkan dengan pertukaran barang dagangan dengan sistem barter dan pertalian perkawinan.⁴⁰ Wilayah ini berhasil dieksplorasi dengan baik sebagai pelabuhan perdagangan.

2. Commenda

Perdagangan dengan bentuk *commenda* menjadi salah satu cara bagi Sultan melakukan kegiatan ekonomi. *Commenda* adalah salah satu sistem perdagangan dalam bentuk pinjaman, dan titipan uang dengan adanya perjanjian. Yang menjalankan perdagangan semacam ini, *commenda*, ialah orang yang dapat dipercaya untuk menjalankan perdagangan. Jadi sang raja, bendahara, dan para orang kaya lainnya bukanlah sebagai saudagar yang berhubungan langsung dengan perdagangan, melainkan mereka memberikan modal kepada para pedagang dan memberinya upah dengan cara membagi laba menurut kesepakatan yang telah ditentukan.⁴¹

Orang-orang Makassar dan Bugis yang memiliki semangat usaha dagang yang tinggi. Hal ini membuat mereka sering meminjam sejumlah modal dalam bentuk uang dan barang dagangan, dengan jaminan kebebasan yang mereka miliki. Dari usaha dan modal yang mereka peroleh, orang-orang ini berharap mendapatkan keuntungan dari perdagangan yang dilakukannya.⁴² Mereka berdagang secara *fair* dan adil. Mereka berusaha mendapatkan hasil sesuai dengan modal yang telah dikeluarkan, dan tidak jarang mereka memabawa hasil yang lebih dari modal perdagangan yang mereka bawa, bahkan dengan modal yang cukup kecil.

³⁹ Meir Kohn, *Asal Usul Sukses Ekonomi Barat: Perdagangan, Keuangan, dan Pemerintah pra-Industri Eropa* (Hanover: Departemen Ekonomi Dartmouth College, 2003), hlm. 3.

⁴⁰ Rasjid, *Makassar Sebagai Kota*, hlm. 58.

⁴¹ Lapian, *Pelayaran dan Perniagaan*, hlm. 63-65.

⁴² Raffles, *History of Java*, hlm 823.

Pertumbuhan Makassar semakin ramai sejak menjadi penyalur bahan makanan. Makassar menjadi penghasil utama beras di Nusantara bersama dengan Jawa. Ia mengambil alih peran dari pelabuhan-pelabuhan yang ada di daerah utara Jawa. Para pedagang dari barat membuat Makassar sebagai daerah sentral yang menguntungkan untuk jalur perdagangan Malaka dan Maluku.⁴³

Pada paruh pertengahan abad XVII M, Sultan Hasanuddin berusaha menjaga kedaulatan negeri Makassar. Ia mengirim para pedagang ke wilayah timur tanpa sepengetahuan dan di luar pengawasan Belanda. Hal ini membuat orang Belanda membenci Kesultanan Makassar.⁴⁴

Orang-orang Belanda memaksakan monopoli perdagangan mendapatkan tantangan dari Hasanuddin. Tindakan monopoli tersebut didukung dengan adanya perjanjian-perjanjian yang merugikan pihak Makassar yang menyebabkan kehancuran perdagangan Makassar. Belanda berhasil melakukan monopoli rempah-rempah di Ambon, dan Uliase.⁴⁵

3. Pasar

Pasar dalam catatan Valentijn terletak di luar benteng Somba Opu. Di depannya terdapat jalan umum yang menghubungkan dengan kompleks istana Benteng Somba Opu dikelilingi Sungai Je'neberang. Meskipun pasar tersebut tidak terdapat peninggalan artefaktual, namun dapat direkonstruksi lebih lanjut. Pasar tersebut didirikan untuk memenuhi kebutuhan semua bangsa yang berdagang di Makassar.⁴⁶ Pasar yang sesuai dengan fungsinya dijadikan sebagai tolak ukur harga yang menunjukkan sikap komersial yang cerdas dan hemat.⁴⁷

Para penggiat ekonomi di Makassar merupakan orang yang diberi modal dan kepercayaan oleh penguasa. Pasar dipersiapkan oleh pemerintah hampir di sudut-sudut kota Makassar. Pasar merupakan kegiatan yang banyak dilakukan oleh perempuan. Pasar tidak hanya berlangsung di darat, tetapi juga di laut. Daerah Makassar yang

⁴³ Kartodirjo, *Pengantar Sejarah*, hlm.69.

⁴⁴ Darmawijaya, *Kesultanan Islam*, hlm. 104.

⁴⁵ Sagimun, *Benteng Ujung Pandang*, hlm. 87-89.

⁴⁶ Effendy, *Perdagangan keramik*, hlm. 157.

⁴⁷ Reid, *Asia Tenggara*, jilid I, hlm. 188.

dikelilingi oleh Sungai Je'neberang membangun pasar terapung.⁴⁸ Pasar terapung berlangsung di sungai dengan menggunakan kapal untuk menjajakan barang dagangan. Dari situlah pedagang dan pembeli bertemu. Pembeli-pembeli tersebut adalah distributor, perantara atau agen dengan harga yang reatif murah.

Perdagangan maritim yang bergantung pada alam lebih menguntungkan di abad XVII, dibandingkan dengan menggunakan barang secara pribadi untuk kepentingan sendiri. Keterikatan dengan para pedagang lainnya menjadi faktor pendukung utama, sehingga dapat memperoleh barang dagangan yang dibutuhkan atau dengan cara barter yang saling membutuhkan barang dagangan untuk kebutuhan primer. Fasilitas yang diberikan memberi kemudahan dan keuntungan untuk menjual barang dagangan sesuai dengan kesepakatan.

E. INTERAKSI PERDAGANGAN MARITIM

Makassar yang menjadi bandar *transito* bagi para pedagang dari berbagai daerah di Asia dan Eropa, mengambil kesempatan dengan menjalin hubungan dagang dengan mereka. Makassar menetapkan *mare liberium* (perdagangan bebas) bagi para pedagang yang mengunjungi Makassar. Dengan kata lain, Makassar melakukan hubungan perdagangan multilateral yang berbasis maritim. Hubungan ini terus berlanjut hingga Makassar mengalami kehancuran di abad XVII.

Para pedagang yang menyandarkan kapal di Makassar mendapatkan kebebasan dan keamanan untuk berdagang. Tindakan monopoli perdagangan dilarang sehingga para pedagang dapat memperoleh kebutuhan yang mereka cari di Makassar. Mereka membeli rempah-rempah dan barang dagangan yang dapat ditukarkan dan kemudian dijual kembali. Dengan perkembangan pelabuhan seperti itu datanglah mengalir barang-barang ke Makassar.⁴⁹

Makassar yang menerapkan sistem ekonomi perdagangan bebas dan *commenda* dapat menarik banyak perhatian para pedagang. Pedagang-pedagang yang memiliki banyak keterikatan dengan Makassar baik dalam segi ekonomi maupun politik di antaranya adalah Melayu, Malaka, Jawa (Nusantara), Cina, Portugis, dan Belanda (Eropa).

⁴⁸ Effendy, perdagangan keramik, hlm. 157.

⁴⁹ Kartodirjo, *Pengantar Sejarah*, hlm. 88.

1. Melayu

Di dalam *Lontara'* (naskah) Makassar menuliskan bahwa kedatangan orang-orang Melayu di Makassar pertama kali pada tahun 1540. Mereka berlayar ke Johor di barat, Malaka di timur dan Australia di selatan pada abad selanjutnya.⁵⁰ Mereka mengikuti hukum yang tertulis di Makassar yang memberikan ketenangan dan keamanan tinggal di Makassar.

Pendudukan Portugis di Malaka mengakibatkan terjadinya eksodus pedagang Melayu ke pelabuhan lain, termasuk Makassar.⁵¹ Mereka menetap dan membangun komunitas mereka dengan damai. Mereka mendapatkan perlindungan dan kebebasan dari penguasa di Makassar. Mereka menawarkan produk tekstil kepada penduduk pribumi Makassar dan sebagai imbalannya mereka mendapatkan hasil-hasil hutan berupa kayu dan hasil laut yang kemudian dibawa kembali ke Malaka untuk dijual.⁵²

Masuknya orang-orang Melayu di Makassar tidak hanya untuk berdagang, melainkan juga menyebarkan ajaran agama Islam kepada penduduk Makassar. Mereka juga mengajarkan adat-istiadat kepada orang-orang Makassar yang tersirat dalam perjanjian antara kepala Suku Melayu dan penguasa Makassar.⁵³ Perjanjian melahirkan kehidupan yang harmonis. Kehidupan menghasilkan asimilasi dan akulturasi budaya lokal dan budaya luar, serta penyatuan dua etnis Melayu-Makassar.

Orang-orang Melayu yang menetap dan berdagang di Makassar ialah orang-orang dari Pattani, Minangkabau,⁵⁴ Johor, dan Pahang.⁵⁵ Mereka tinggal tersebar di beberapa wilayah Makassar. Mereka juga mendiami daerah Salajo, Sanrobone, di pesisir timur Kesultanan Makassar. Di Siang, Pangkep, Antonio de Paiva menemukan perkampungan yang didiami oleh orang-orang Melayu pada tahun 1490 M. Kesaksian inilah yang menunjukkan hubungan pertama kali antara

⁵⁰ Vlekke, *Nusantara: A History*, hlm. 105.

⁵¹ Kartodirjo, *Pengantar Sejarah*, hlm. 88.

⁵² *Ibid.*, hlm. 63.

⁵³ Rasjid, *Makassar Sebagai Kota*, hlm. 15

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 16.

⁵⁵ Effendy, *Jaringan Perdagangan*, hlm. 128.

Makassar dengan pedagang Melayu.⁵⁶ Pada tahun 1605 di Makassar, islamisasi yang terjadi dibawa oleh keturunan Melayu dari Minangkabau yang dikenal dengan sebutan *Datuk Tallua*. Mereka merupakan utusan dari penguasa Aceh untuk menyebarkan agama Islam di Makassar atas permintaan raja Makassar.⁵⁷

2. Maluku

Maluku yang identik dengan wilayah Ternate dan Tidore merupakan daerah yang subur dalam menghasilkan rempah-rempah. Ternate dan Tidore merupakan daerah kepulauan kecil yang memiliki otonomi sendiri dalam mengelola daerahnya. Keduanya dipimpin oleh seorang sultan yang menjadi penguasa tunggal.⁵⁸ Wilayah Maluku termasuk di bawah kekuasaan Sultan Ternate yang berhasil menanamkan pengaruhnya di Ambon dan bagian barat pulau Seram.⁵⁹

Wilayah Maluku dalam catatan Eropa sulit untuk diidentifikasi. Dalam penelitian yang dilakukan F. Hirth dan W.W. Rockhill yang mencoba menafsirkan Karya Zhau Rukua⁶⁰ dalam bahasa Inggris mendapatkan kesulitan untuk mengidentifikasi Sulawesi dan Maluku. Hal ini menunjukkan bahwa Maluku dan Makassar memiliki peran dan hubungan yang hampir sama sehingga ketika para pedagang menuju Maluku, mereka mendapatkan rempah-rempah Maluku di Makassar.

Pada tahun 1536-1540, terjadi perpecahan antara penguasa Hitu dan Portugis. Penguasa Hitu mendatangkan bantuan dari Jepara, Makassar, dan Banda. Portugis mendatangkan bantuan dari Ambon, Ternate, dan Tidore di bawah pimpinan Diego Lopez de Azverd yang tiba di Ambon.⁶¹

Makassar dan Maluku memiliki hubungan pertama kali di abad XVI M. Pada masa itu, terjadi hubungan politik yang terjalin sejak

⁵⁶ *Ibid.*, hlm 129.

⁵⁷ Sewang, *Islamisasi Kerajaan*, hlm. 89.

⁵⁸ Kartodirjo, *Pengantar Sejarah*, hlm. 45.

⁵⁹ M. Adnan Amal, *Kepulauan Rempah-rempah: Perjalan Sejarah Maluku 1250-1950* (Jakarta: KPG, 2010) hlm. 11.

⁶⁰ Friedrich Hirth dan W. W. Rockhill, *Zhau Rukh: His Work on the Chinese and Arab Trade in the Twelfth and Thirteenth Centuries* (T.K: Zhufan Zhi, 1911), hlm. 61.

⁶¹ Paramita R. Abdurachman, *Bunga Angin Portugis di Nusantara: Jejak-jejak Kebudayaan Portugis di Indonesia* (Jakarta: LIPI Press, 2008), hlm. 129.

adanya penguasa-penguasa lokal yang berwawasan internasional. Sultan Baabullah pertama kali menginjakkan kaki dan berdiplomasi dengan penguasa Makassar, Sultan Alauddin, pada tahun 1580.⁶² Inilah hubungan diplomasi bilateral yang memberikan jalan bagi Makassar untuk mendapatkan rempah-rempah dengan mudah. Sultan Baabullah pernah menguasai daerah Selayar⁶³ yang masuk dalam wilayah Makassar, sehingga ia mengetahui sifat dan watak sebagian pedagang Makassar. Oleh karena itu, jalan mudah kemudian diperoleh para pedagang dari Makassar untuk memasuki wilayah Maluku yang notabennya berada di bawah kekuasaan Ternate. Keberhasilan Baabullah menganeksasi beberapa daerah di luar Ternate, termasuk Makassar, memudahkan hubungan perdagangan rempah-rempah yang berpusat di Ternate.

Hubungan perdagangan antara Makassar dan Maluku yang terus menguntungkan di antara keduanya harus berakhir pada tahun 1660 M. Belanda melakukan perjanjian yang merugikan para pedagang Makassar yang berdiam di Maluku. Mereka harus ditarik dari perairan Ambon dan sekitarnya.⁶⁴ Bagi mereka yang tidak kembali ke Makassar, diasingkan, bahkan dijadikan budak bagi Belanda untuk memenuhi kebutuhan produksi akan rempah-rempah.

Di Maluku dan sekitarnya terdapat pemukiman orang-orang Makassar yang diidentifikasi sebagai bukti hubungan dan kerjasama di kedua kesultanan Islam tersebut. Adanya keturunan Makassar di Maluku serta kehidupan masyarakat Makassar yang berkelompok di Maluku menandakan bahwa Makassar dan Maluku merupakan daerah yang menjalin hubungan bilateral untuk masyarakat, terutama dalam bidang perdagangan.⁶⁵

3. Jawa

Hubungan Makassar dan pedagang Jawa terlihat jauh sebelum datangnya pedagang-pedagang Eropa. Mereka menjalin hubungan

⁶² M. Adnan Amal, *Portugis dan Spanyol di Maluku* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010), hlm. 221.

⁶³ Amal, *Kepulauan Rempah-rempah*, hlm. 87.

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 38.

⁶⁵ R.Z. Leirissa, "Orang Bugis dan Makassar di Ambon dan Ternate", dalam George Tol (eds.), *Kuasa dan Usaha di Masyarakat Sulawesi Selatan*, terj. Innaniwa (Jakarta: KITLV-Jakarta, 2009), hlm. 337.

bilateral yang saling menutupi kebutuhan. Pulau Jawa yang ditafsirkan sebagai wilayah kekuasaan Majapahit di abad ke XIV M, telah menjalin persahabatan dengan Makassar. Majapahit mengimpor besi dari Luwu untuk dijadikan campuran keris. Para pedagang dari Majapahit pernah juga menyandarkan kapal-kapalnya untuk mengambil beberapa macam logam dan emas untuk dibawa kembali ke Jawa.

Para penduduk dari Madura, Jawa Timur, berangkat secara teratur ke Sulawesi. Namun di antara mereka banyak juga yang berlayar hanya di sekitar negerinya untuk menghindari perompakan di laut. Mereka menggunakan kapal yang memuat banyak orang. Perahu kecil digunakan untuk menanam saham yang penting dalam lalu lintas pelayaran antar negara. Ikut sertanya orang Madura dan Jawa bagi pelayaran sangat penting, karena mereka dapat digunakan sebagai pegawai kapal dalam perjalanan untuk melakukan negosiasi dengan pedagang-pedagang lain yang mereka temui di laut.⁶⁶

Pergolakan politik menyebabkan hubungan Jawa dan Makassar terjalin kuat. Kehadiran kontingen Makassar dan Bugis yang tersebar di Jawa menandakan mereka memiliki peran aktif bagi Jawa⁶⁷, begitupun sebaliknya datangnya utusan dari Jawa ke Makassar menunjukkan keterikatan keduanya.

Orang-orang Jawa yang pernah menguasai perdagangan di Nusantara dan semenanjung Malaya memberikan jalur baru bagi perdagangan di Nusantara. Jung-jung orang Jawa yang dilayarkan melalui perairan Nusantara, termasuk Makassar dapat memuat 1000 ton beras dan bahan makanan.⁶⁸ Mereka melakukan pengamanan di laut dengan mengelilingi lautan yang dikuasainya, sehingga mereka membentuk benteng-benteng pertahanan di laut. Wilayah-wilayah yang mereka jaga dari Belanda ialah Malaka, Sailon, dan Makassar.⁶⁹

Lada Bulat yang dihasilkan di Jawa secara umum merupakan produksi yang dihasilkan pada awal tahun 1600 M.⁷⁰ Jika melihat abad yang tertera dalam tulisan Anthony Reid, lada bulat yang dimaksudkan

⁶⁶ Huub de Jonge, *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam* (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 30

⁶⁷ Kartiodirjo, *Pengantar Sejarah*, hlm. 173.

⁶⁸ Reid, *Dari Ekspansi*, hlm. 55-56.

⁶⁹ Jonge, *Madura dalam Empat*, hlm. 54.

⁷⁰ Reid, *Dari Ekspansi*, hlm. 43.

ialah hasil yang paling dicari di masa itu, namun tidak dapat mencukupi, sehingga Jawa mengimpor lada dari Maluku melalui pedagang Makassar yang ditemui diperairan Jawa dan Flores. Mereka memiliki perantara yang mengantarkan pesanan atau bahkan barang-barang yang akan dibarterkan kepada para pedagang utusan.⁷¹ Seperti halnya persaksian dari pedagang Cina bahwa di Jawa dan Sumatera tumbuh cengkeh, namun hal tersebut tidak dapat terjadi karena cengkeh tumbuh di daerah yang dingin, sedangkan kondisi Jawa dan Sumatera panas, sehingga adanya cengkeh di Jawa dan Sumatera merupakan hasil impor dari Maluku melalui Laut Sulawesi.⁷²

Di Banten jalinan kerjasama terus berlanjut. Banten yang menjadi tempat perlindungan orang-orang Makassar ternyata merupakan hasil dari hubungan perdagangan yang terjalin antara Banten dan Makassar. Mereka pernah memiliki sebuah visi yang sama untuk menjaga rute perdagangan rempah-rempah bagi muslim.⁷³ Madura menjadi tempat terakhir pedagang Makassar di Jawa. Madura memegang penjualan tembakau ke Bali yang beroperasi dari Sumenep. Penjualan tembakau di Madura merupakan pekerjaan sampingan yang memiliki omzet kecil.⁷⁴

Tuban –sebagai suatu wilayah kekuasaan– memiliki hubungan dengan Makassar. Sebuah kapal dagang dari Tuban masih meninggalkan bukti historis sampai sekarang.⁷⁵ Tuban pada saat itu memang menjadi bandar maritim yang terkenal di Jawa. Wilayahnya yang kaya akan sumber makanan menjadi terkenal di kalangan pedagang Portugis.⁷⁶ Oleh karena itu, telah terjadi hubungan perdagangan antara Makassar dan Tuban yang menjadi pelabuhan utama di Jawa Timur di abad XVI M.

Hubungan Makassar dan Jawa dalam perdagangan berakhir ketika Belanda berhasil menguasai perdagangan di Makassar. Seluruh hasil rempah-rempah dibawa ke Belanda untuk dikonsumsi. Belanda

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 45.

⁷² Lapian, *Orang Laut*, hlm. 64-65

⁷³ Reid, *Asia Tenggara*, jilid II, hlm. 371.

⁷⁴ Jonge, *Madura dalam Empat*, hlm. 175.

⁷⁵ Rasjid, *Makassar Sebagai Kota*, hlm. 61.

⁷⁶ Kartodirjo, *Pengantar Sejarah*, hlm. 18.

menjadi penguasa yang memberlakukan monopoli perdagangan untuk kepentingan kelompok.

4. Cina

Pedagang Cina merupakan komunitas yang ulet dan giat dalam berdagang. Para pedagang dari Cina mendatangi setiap kota-kota dagang yang ada di Nusantara. Batavia, Banten, Makassar, dan kemudian Semarang menjadi daerah yang didiami oleh etnis ini. Mereka menjadi salah satu motivator perdagangan yang terjadi hingga sekarang. Prinsip perdagangan bebas yang berlaku di seluruh kerajaan-kerajaan Nusantara –sebelum datangnya bangsa Eropa–merupakan aspek penting yang mempercepat perkembangan tersebut. Kesempatan tersebut dimanfaatkan oleh Cina sehingga mereka mendapatkan tempat yang nyata dalam perdagangan di Nusantara.⁷⁷

Mereka berlayar dengan menggunakan *jung* atau kapal yang bebas berlayar di wilayah perairan Nusantara.⁷⁸ *Jung* Cina ditemukan di Asia Tenggara pertama kali pada abad XIII dan XVII yang menjadi puncak perdagangan orang-orang Cina di Asia Tenggara. Kapal-kapal mereka kebanyakan memakai papan yang dihubungkan dengan pasak yang beridri tegak. *Jung* Cina memiliki pengaruh terhadap perkembangan kapal yang ada di Nusantara.⁷⁹

Para pedagang Cina memulai perdagangan dengan membawa keramik ke Makassar melalui berbagai jalur. Barang dagangan dijual kepada penduduk pribumi. Pada tahun 1618, Cina mulai membuat kantor dagang di Somba Opu. Hal ini memperlihatkan keseriusan mereka untuk berdagang di Makassar. Mereka memiliki kuantitas yang cukup signifikan dan meningkat setiap tahunnya. *Jung-jung* Cina mulai rutin mengunjungi Somba Opu, Makassar setiap tahunnya.⁸⁰

⁷⁷ Effendy, *Jaringan Perdagangan*, hlm. 112-113.

⁷⁸ *Ibid.*

⁷⁹ Reid, *Asia Tenggara*, jilid II, hlm. 47.

⁸⁰ Effendy, *Jaringan Perdagangan*, hlm. 114.

5. Portugis

Bangsa Portugis pertama kali melakukan kontak langsung dengan Nusantara pada tahun 1511 M yang ditandai dengan jatuhnya Malaka. Portugis menyatakan Sulawesi sebagai *Ilhas dos Maquaçer* (Pulau-pulau Makassar).⁸¹

Bangsa Portugis berhasil menemukan Nusantara dengan bantuan nakhoda Ismail⁸² untuk menemukan penghasil rempah-rempah utama di dunia.⁸³ Pada Januari 1512 M, seorang utusan dari Portugis, Antonio Serrao, kembali menuju Malaka dan menemukan Ambon. Ia diterima dengan baik di Ternate, dan melakukan kristenisasi di sana. Dua orang terhormat dari Makassar mengikuti ajarannya dan diberi nama Antonio dan Michael Galvao serta kembali ke Makassar, namun kembali lagi dalam waktu singkat dan membawa utusan dari Makassar.⁸⁴

Mereka mencari emas dengan melayari dan mengelilingi Sulawesi, namun hal tersebut tidak ditemukan. Mereka menemukan orang-orang pantai yang kurang suka dengan menunjukkan sikap permusuhan kepada Portugis dengan alasan bahwa mereka berusaha mencari kekayaan. Pada tahun 1538 M, Portugis pertama kali melakukan kontak dengan Makassar. Tidak hanya berhenti di situ, penguasa di Maluku mengirim seorang utusan yang bernama Antonio de Paiva untuk melakukan misi kristenisasi. Pada akhirnya beberapa penguasa di Suppa menerima ajakan untuk memeluk agama Kristen.⁸⁵

Pada tahun 1579 M, aktivitas perdagangan Portugis meningkat. Dengan tujuan keuntungan bersama, para pedagang Portugis menjalin hubungan dengan para pedagang lokal dan penguasa Makassar dan Suppa dan mendirikan loji dagang.⁸⁶ Pengaruh dan hubungan Portugis dengan Makassar semakin erat dengan adanya seorang istri dari Sultan

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 60

⁸² Nakhoda Ismail adalah seorang penunjuk jalan, muallim, bagi Portugis untuk mencapai Maluku. Ia adalah seorang Melayu yang menjadi pegawai Portugis pasca hancurnya Malaka. Ia memimpin ekspedisi ke Jawa, Bali, dan Sunda. Abdurachman, *Bunga Angin Portugis.*, hlm 3.

⁸³ *Ibid.*

⁸⁴ *Ibid.*, hlm 8.

⁸⁵ Patunru, *Sedjarah*, hlm. 27-28.

⁸⁶ Abdurachman, *Bunga Angin Portugis*, hlm 14. Lihat juga Knaap, *Monsoon Trader*, hlm. 11.

Alauddin keturunan Portugis. Keturunan mereka bernama Francisco Mendes. Hubungan erat tersebut kemudian membuat orang Kristen mendapatkan tempat dan diberi ruang untuk mendirikan tempat ibadah dan bebas melakukan kegiatan peribadatan umat Kristiani.⁸⁷

Pada tahun 1605 M setelah Portugis diusir dari Ternate, para pedagang Portugis beralih ke Makassar dan Manila menuju jalan India dan Eropa. Mereka terus datang secara berangsur-angsur dan semakin besar.⁸⁸ Mereka memiliki peran di Maluku dalam pencarian rempah-rempah. Mereka melanjutkan dengan membuat keterikatan dengan membuat perjanjian seperti halnya yang terjadi di Malaka.⁸⁹ Hal ini membuat Portugis menjadikan Makassar sebagai basis utama di Asia Tenggara pasca jatuhnya Maluku 1641.⁹⁰

6. Belanda

Dominasi bangsa Eropa, khususnya Belanda, mulai terasa di awal abad XVII pasca menemukan daerah penghasil rempah-rempah di Maluku. Sejak menjadi titik komersial yang memainkan peran dalam perdagangan, Makassar memiliki daya tarik tersendiri bagi dalam perdagangan. Hal ini dijadikan sebagai alternatif untuk menghindari monopoli perdagangan rempah-rempah Maluku oleh VOC.⁹¹

Pada Maret tahun 1602 M, VOC berdiri di Batavia. VOC merupakan kantor dagang yang didirikan oleh penguasa Belanda dengan tujuan untuk menguasai rempah-rempah. VOC memulai melakukan peran di Nusantara dengan mengusir para pesaing mereka yang berasal dari Eropa seperti Portugis dan Spanyol.⁹² Dengan diberi hak oktroi, VOC bertindak sesuai badan pemerintahan sehingga memiliki kekuasaan yang tidak terbatas.⁹³

⁸⁷ Anthony Reid, "Pluralisme dan Kemajuan Makassar Abad ke-17", dalam Roger Tol, (eds.), *Usaha dan Kuasa di Masyarakat Sulawesi Selatan* terj. Innaniwa (Jakarta: KITLV-Jakarta, 2009), hlm. 78.

⁸⁸ John Villiers, "Manila and Maluku: Trade and Warfare in the Eastern Archipelago, 1580-1640" dalam *Philippines Studies*, vol. 34, 1986, hlm. 148.

⁸⁹ *Ibid.*, hlm 156.

⁹⁰ Reid, "Pluralisme dan Kemajuan", dalam Tol, *Usaha dan Kuasa*, hlm. 73-74.

⁹¹ *Ibid.*, hlm. 75.

⁹² Ricklefs, *Sejarah Modern Indonesia*, hlm. 71-72.

⁹³ H.M. Nasrudin Anshoriy, *Bangsa Inlander: Potret Kolonialisme di Bumi Nusantara* (Yogyakarta: LKIS, 2008), hlm. 17.

Pada tahun 1603 M, pedagang-pedagang Belanda mengirim kepada penguasa Makassar agar diperkenankan untuk berdagang di Makassar. Di tahun 1607 M, para pedagang Belanda mendirikan loji dagang di Makassar.⁹⁴ Seorang saudagar utusan dari gubernur Belanda, Abraham Matysz, dikirim ke Makassar untuk menjalin hubungan dagang dengan Makassar dan merayu Makassar agar membantu Belanda untuk menguasai Banda. Namun hal tersebut ditolak oleh penguasa Makassar dan akibatnya terjadi perpecahan antara Makassar dan Belanda.⁹⁵

Hubungan Belanda dan Makassar terus berlanjut. Belanda yang berusaha memonopoli perdagangan rempah-rempah di Ambon, terus melakukan diplomasi politik dengan Makassar yang pada saat itu Ambon menjadi daerah taklukan Makassar. kondisi perdagangan yang kurang stabil karena ekspansi yang dilakukan pada tahun 1611 M. Kapal-kapal dagang Belanda dari Batavia berdatangan secara silih berganti dengan tujuan yang sama. Beberapa utusan-utusan⁹⁶ dari Belanda juga terus berdatangan, namun selalu berujung dengan penolakan dan perpecahan yang terjadi bagi keduanya. Puncaknya terjadi perjanjian damai pada tahun 1637 M yang berisi perdamaian kekal, perdagangan bebas akan tetapi Belanda tidak dapat mendirikan tempat tinggal permanen di Somba Opu.⁹⁷ Di tahun 1660, Johan van Dam, seorang advokat, memberikan ultimatum agar Makassar mau tunduk kepada Belanda. Belanda mengatur hukum mengenai perdagangan dengan mendirikan loji-loji dagang dan perkampungan

⁹⁴ Mattulada, *Menyusuri Jejak*, hlm. 57.

⁹⁵ Patunru, *Sedjarah*, hlm. 21.

⁹⁶ Utusan-utusan Belanda yang datang ke Makassar dimulai dari Samuel de Nijs (1611), Abraham Streck (1615), Herman van der Spault (1625), Antony Coen (1632), Antony van Diemen (1637), Wiliem der Beek dan Chodja Sulaiman (1655), Joan van Wesanhagen (1655) dan Cornelis Speelman (1666). Semuanya merupakan utusan dari Belanda, VOC, yang berpusat di Batavia. Semua utusan tersebut dikirim untuk melakukan diplomasi perdagangan dengan Makassar dan membicarakan mengenai monopoli rempah-rempah di Maluku, namun semua hal tersebut ditolak oleh penguasa Makassar, karena mereka menganggap bahwa perdagangan di laut merupakan sesuatu yang bebas dari TUHAN dan Makassar merupakan bandar terbuka bagi seluruh pedagang yang datang ke Makassar. Dengan demikian monopoli perdagangan merupakan hal yang menyalahi aturan bagi Makassar. Oleh karena kebijakan tersebut, Makassar menjadi Bandar yang ramai di abad XVII M. Lihat Mattulada, *Menyusuri Jejak*, hlm. 56-107. Lihat juga Patunru, *Sedjarah*, hlm. 21-46.

⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 25.

Belanda.⁹⁸ Perjanjian Makassar dan Belanda berakhir dengan adanya *bongaisch tractaat* (perjanjian Bongaya) pada tahun 1669 M sekaligus menandai hancurnya Makassar di masa Sultan Hasanuddin.

D. KESIMPULAN

Kesultanan Makassar adalah gabungan dua kerajaan –Gowa dan Tallo– yang disatukan. Raja Gowa sebagai pemimpin dan raja Tallo ditunjuk sebagai *Tuma "bicara Butta/Mangkubumi* untuk Makassar. Makassar merupakan sebuah kesultanan di Nusantara yang memeluk agama Islam pada tahun 1605 M. Makassar adalah salah satu kesultanan Islam yang berorientasi pada perdagangan maritim. Keberhasilan Makassar membuka bandar Somba Opu sebagai bandar transit dan *entrpot* (pos perdagangan) untuk seluruh pedagang di dunia membuat Makassar sebagai salah satu kesultanan Islam yang memiliki pengaruh bagi perdagangan Nusantara bahkan dunia. Pengangkatan Syahbandar melengkapi keberhasilan Makassar dalam perdagangan maritim yang dapat mengatur dan mengontrol jalur perdagangan di Nusantara khususnya di bagian Timur Nusantara.

Kegiatan ekonomi Makassar di maritim dimulai sejak masa pemerintahan Tumapa "risi" Kallonna, namun hal tersebut berkembang dengan pesat di masa penguasa selanjutnya di akhir abad XVI hingga akhir abad XVII M. Di masa Sultan Alauddin (1593-1639 M), Sultan Malik as-Said (1639-1653 M) dan Sultan Hasanuddin (1653-1669 M) Makassar memegang peran utama untuk perdagangan

maritim. Perdagangan bebas, sistem *commenda*, dan pasar merupakan bentuk ekonomi yang dijalankan oleh Kesultanan Makassar.

Makassar yang menjadi *entrepot* (pos perdagangan) dan pelabuhan transit untuk perdagangan rempah-rempah di Maluku menjadi semakin ramai sejak jatuhnya Malaka (1511) ke tangan Portugis. Makassar menerapkan perdagangan bebas, sehingga menjadi bandar utama di Timur Nusantara menuju Maluku yang menghasilkan rempah-rempah. Kegiatan dan kebijakan ekonomi pintu terbuka bagi seluruh pedagang membuat Makassar ramai dikunjungi para pedagang dari berbagai daerah. Sistem *commenda* yang ditetapkan oleh Makassar

⁹⁸ W.E van Dam van Isselt, *Archief Mr. Johan van Dam En Zijne Tuchtiging van Makassar 1660*.

menjadi bagian terpenting bagi para pedagang untuk melakukan pelayaran di Makassar dan wilayah sekitarnya. Pengadaan infrastruktur pasar bagi para pedagang merupakan bentuk keterbukaan Makassar bagi semua pedagang yang ingin melakukan transaksi perdagangan.

Hasil-hasil produksi Makassar diperdagangkan di bandar Somba Opu. Beras yang menjadi kebutuhan pokok bagi para pedagang yang mengunjungi Makassar menjadi salah satu produksi utama Makassar. Rempah-rempah, budak, emas, logam, besi, tekstil, binatang ternak, dan keramik juga merupakan sumber-sumber pendapatan atau pemasukan Makassar. Hasil-hasil tersebut diperoleh dari hubungan dan interaksi dengan para pedagang yang mengunjungi bandar Makassar, Somba Opu. Dari hasil tersebut, Makassar kemudian menjualnya kembali kepada para pedagang yang membutuhkan barang-barang itu, dan tidak jarang terjadi barter dengan para pedagang yang menjalin kerjasama dengan Makassar.

Makassar menjalin hubungan perdagangan maritim dengan sistem multilateral. Interaksi ekonomi multilateral menjadikan Makassar sebagai salah kesultanan yang berkuasa di abad XVII M. Para pedagang Nusantara seperti; Melayu, Malaka, Jawa, melakukan hubungan perdagangan maritim dengan Makassar, tidak hanya pedagang Nusantara tetapi para pedagang dari luar Nusantara juga menjalin hubungan dengan Makassar. Cina, Portugis, dan Belanda merupakan negara-negara asing yang menjalin hubungan kerjasama perdagangan maritim dengan Makassar. Menjaln kerjasama dengan Makassar membuat mereka memperoleh keuntungan, terutama untuk mencapai daerah Maluku. Makassar yang menjadi bandar terbuka bagi seluruh pedagang di dunia mencapai puncak kejayaannya di awal abad XVII M sebelum Belanda dapat menguasai perdagangan rempah-rempah di Maluku dan dapat menguasai Makassar pada tahun 1669 M.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, Paramita R., *Bunga Angin Portugis di Nusantara: Jejak-jejak Kebudayaan Portugis di Indonesia*, Jakarta: LIPI Press, 2008.
- Amal, M. Adnan, *Kepulauan Rempah-rempah: Perjalan Sejarah Maluku 1250-1950*, Jakarta: KPG, 2010.
- Amal, M. Adnan, *Portugis dan Spanyol di Maluku*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2010.
- Anshoriy, H.M. Nasrudin, *Bangsa Inlander: Potret Kolonialisme di Bumi Nusantara*, Yogyakarta: LKIS, 2008.
- Asba, Rasyid, "Citra Makassar yang Hilang dari Kota Niaga ke Kota Industri", dalam Djoko Marihandono (eds.), *Titik Balik Historiografi di Indonesia*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2008.
- Effendy, Muslimin A.R., *Jaringan Perdagangan Keramik: Makassar Abad XVI-XVII*, Wonogiri: Bina Citra Pustaka, 2005.
- Hotmosuprobo, Suhardjo, *Perdagangan-Laut Bangsa Jawa Sampai Abad ke-17*, Yogyakarta: Lembaga Javanologi, 1986. Poelinggoman, Edward L., *Bahan Ajar Sejarah Maritim*, Makassar: LKKP Universitas Hasanuddin, 2012.
- Hamid, Abu, *Syekh Yusuf, Seorang Ulama, Sufi, dan Pejuang*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994.
- Hamid, Abu, *Pesan-pesan Moral Pelaut Bugis*, Sulawesi Selatan: Pustaka Refleksi, 2007.
- Hall, Kennet R., *Maritime Trade and State Development in Early Southeast Asia*, Honolulu, Hawaii: University of Hawaii Press, 1985.
- Hirth, Friedrich, dan W. W. Rockhill, *Zhau Rukh: His Work on the Chinese and Arab Trade in the Twelfth and Thirteenth Centuries*, T.K: Zhufan Zhi, 1911.

- Jonge, Huub de, *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam*, Jakarta: Gramedia, 1989.
- Kamaruddin (eds.), *Lontarak Bilang Raja Gowa dan Tallo*, Sulawesi Selatan: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan, 1985.
- Karim, M. Abdul, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009.
- Kartodirjo, Sartono, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 dari Emporium hingga Imperium*, cet.I, Jakarta: PT. Gramedia, 1987.
- Knaap, Gerrit, dan Heather Sutherland, *Moonsoon Traders: Ship, Skipper and Commodities in Eighteenth-Century Makassar*, Leiden: KITLV Press, 2004.
- Kohn, Meir, *Asal Usul Sukses Ekonomi Barat: Perdagangan, Keuangan, dan Pemerintah pra-Industri Eropa*, Hanover: Departemen Ekonomi Dartmouth College, 2003.
- Leirissa, R.Z., "Orang Bugis dan Makassar di Ambon dan Ternate", dalam George Tol (eds.), *Kuasa dan Usaha di Masyarakat Sulawesi Selatan*, terj. Innaniwa, Jakarta: KITLV-Jakarta, 2009.
- Lemmens, R.H.M.J., Soerianegara, I. and W.C. Wong (Eds.), *Plant Resources of South-East Asia (PROSEA) No. 5(2) Timber Trees: Minor Commercial Timbers*, Leiden: Backhuys Publishers, 1995.
- Maula, H.B Amiruddin, *Demi Makassar: Renungan dan Pemikiran*, Sulawesi Selatan: Global Publishing, 2001.
- M.D., Sagimun, *Benteng Ujung Pandang*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992.
- Notosusanto, Nugroho, (eds.), *Sejarah Nasional Indonesia III*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Pelras, Christian, *The Bugis*, terj. Abdul Rahman Abu, Hasriadi, dan Nurhady Sirimorok, Jakarta: Nalar dan EFEO, 2005.
- Rasjid, Abdul, dan Restu Gunawan, *Makassar Sebagai Kota Maritim*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2000.

- Reid, Anthony, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680: Tanah di Bawah Angin*, jilid I, Cet. II, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011.
- Reid, Anthony, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680: Tanah di Bawah Angin*, terj. Mochtar Pabotinggi, jilid I, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009.
- Reid, Anthony, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680: Jaringan Perdagangan Global*, terj. R.Z. Leirissa dan P. Soemitro, jilid II, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2011.
- Reid, Anthony, *Dari Ekspansi hingga Krisis II: Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara*, terj. R.Z. Leirizza dan P. Soemitro, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998.
- Reid, Anthony *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara*, terj. Sori Siregar, Hasif Armini dan Dahris Setiawan, Jakarta: Pustaka LP3ES, 2004.
- Reid, Anthony, "Pluralisme dan Kemajuan Makassar Abad ke-17", dalam Roger Tol, (eds.), *Usaha dan Kuasa di Masyarakat Sulawesi Selatan* terj. Innaniwa, Jakarta: KITLV-Jakarta, 2009.
- Ricklefs, M. C., *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Sen, Tan Ta, *Cheng Ho: Penyebar Islam dari China ke Nusantara*, terj. Abdul Kadir, Jakarta: Kompas, 2010.
- Stopford, Martin, *Maritim Economic*, London: Routledge, 1997.
- Tika, Zainuddin (eds.), *Profil Raja-raja Gowa*, Sulawesi Selatan: Pustaka Refleksi, 2007.
- Turner, Jack, *Sejarah Rempah: Dari Eksotisme Sampai Imprealisme*, terj. Julia Absari, Jakarta: Komunitas Bambu, 2011.
- Villiers, John, "Manila and Maluku: Trade and Warfare in the Eastern Archipelago, 1580-1640" dalam *Philippines Studies*, vol. 34, 1986.
- W.E van Dam van Isselt, *Archief Mr. Johan van Dam En Zijne Tuchtiging van Makassar 1660*.